

PELATIHAN SENI MENATA TARI KREASI DAERAH BAGI GURU SENI BUDAYA PROVINSI LAMPUNG

Goesthy Ayu Mariana Devi
Lestari¹, Fitri Daryanti², Lora
Gustia Ningsih³

¹⁾ Pendidikan Tari, Universitas Lampung

²⁾ Pendidikan Tari, Universitas Lampung

³⁾ Pendidikan Tari, Universitas Lampung

¹⁾ goesty.ayu@fkip.unila.ac.id

²⁾ daryanti.fitri@fkip.unila.ac.id*

³⁾ gustia.lora@fkip.unila.ac.id

Article history

Received January, 2024

Revised : March, 2024

Accepted : April, 2024

*Corresponding author

Abstraksi

Pelatihan seni menata tari kreasi daerah bagi guru seni budaya merupakan salah satu upaya kongkrit untuk membantu para tenaga pendidik di Provinsi Lampung dalam menyiapkan produk karya yang kompetitif di berbagai ajang seni tari. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang berasal dari kalangan guru Seni Budaya di Provinsi Lampung (baik yang merupakan lulusan pendidikan seni maupun tidak). Pengetahuan koreografi menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan ini yang disampaikan oleh pemateri dengan kepakaran yang sesuai. Pelatihan ini merupakan langkah penting yang dapat membantu para guru seni budaya mengasah kreativitasnya melalui wawasan dan praktik mengenai seni menata tari kreasi daerah. Materi disampaikan oleh pemateri dengan kepakaran yang saling melengkapi, dengan pendampingan dalam proses kreatif tiga kelompok kerja. Akhir kegiatan ditutup dengan penampilan tiga koreografi sederhana yang dikomposisikan berdasarkan eksplorasi dan improvisasi gerak dengan mengembangkan gerak dasar pada Tari Khakot. Dampak pelatihan menumbuhkan rasa percaya diri pada kalangan guru untuk dapat berperan sebagai koreografer bagi peserta didiknya.

Kata Kunci: *kostum tari tematik, konservasi lingkungan, pemanfaatan limbah plastik*

Abstract

Training in the art of choreographing regional dance creations for cultural arts teachers is one concrete effort to assist educators in Lampung Province in preparing competitive artistic products for various dance competitions. The activity was attended by 20 participants from the cultural arts teacher community in Lampung Province, including both art education graduates and non-graduates. Choreography knowledge serves as the foundation for this activity, delivered by experienced facilitators. This training is an important step in helping cultural arts teachers sharpen their creativity through insights and practices related to choreographing regional dances. The material is delivered by knowledgeable facilitators whose expertise complements each other, with guidance provided during the creative process for three working groups. The event concluded with performances of three simple choreographies composed based on exploration and improvisation of movements, developing basic movements in the Khakot Dance. The training's impact fosters confidence among teachers to play the role of choreographers for their students.

Keywords: *thematic dance costumes, environmental conservation, utilization of plastic waste*

© 2022 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Peningkatan kualitas pembelajaran seni semakin ditantang untuk mampu mengembangkan pembelajaran yang berdampak bagi peserta didik. Pembelajaran seni budaya dapat difokuskan pada

salah satu cabang seni, yaitu seni tari. Perkembangan dunia seni tari berkaitan dengan kreativitas pelaku seni dalam menciptakan bentuk tari yang baru. Hal tersebut dapat dimulai dari pembelajaran yang diberlakukan pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama hingga atas atau bahkan kejuruan. Faktor yang dapat mendukung hal tersebut dengan menyiapkan tenaga pendidik seni budaya yang memiliki kompetensi kognitif dan pragmatis mengenai seni menata tari.

Adanya ajang tahunan yang secara rutin difasilitasi pemerintah berupa festival dan lomba seni bagi siswa tingkat nasional (FLS2N) menjadi pemicu yang baik agar minat bakat siswa di bidang seni dapat diapresiasi. Penyiapan talenta unggul di bidang seni budaya menjadi salah satu kunci Indonesia bisa berjaya di masa depan (BPTI, 2023: I). Ajang semacam ini juga cukup bergengsi bagi peserta didik, pendidik, dan lembaga pendidikan untuk berkompetisi memamerkan keunggulan masing-masing sesuai dengan karakteristik daerah dan kearifan lokal. Cabang lomba seni tari FLS2N merupakan salah satu ruang kompetisi yang sarat dengan warna tradisi daerah sesuai kearifan lokalnya. Dengan demikian, diperlukan tenaga pendidik yang siap menjawab tantangan inovasi pembelajaran seni budaya melalui tambahan kompetensi mengenai wawasan seni menata tari kreasi daerah.

Pada dasarnya, seni tari adalah salah satu keterampilan yang mengutamakan gerak sebagai alat media dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain/ penonton (Astuti, 2016: v). Seni tari merupakan akumulasi gerak yang ditata sedemikian rupa hingga dapat dinikmati sebagai sebuah pertunjukan. Seni tari perlu berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, hingga diperlukan juga ilmu yang mendukungnya. Ilmu menata seni tari kemudian sering disebut sebagai koreografi, yang dapat juga menjadi sebutan bagi produk karyanya. Dalam dunia seni, penciptaan karya yang baru menjadi tolok ukur mengenai produktivitas pelaku seni (bisa juga pendidik seni).

Penciptaan seni menjadi sesuatu yang cukup penting untuk diketahui dan dipelajari juga dalam dunia pendidikan. Secara konseptual pembelajaran aspek penciptaan seni tari dalam pendidikan kepada peserta didik adalah suatu proses berlatih mempelajari sumber ide dan cara melahirkan ide, mempelajari cara menuangkan gagasan yang berorientasi pada sejarahnya, memahami bentuk tari dan penyajian karya tari yang diwujudkan dalam hasil penciptaan karya tari dengan sejumlah proses selama pembelajaran (Hera, 2018:388). Dengan demikian, penciptaan seni dalam dunia pendidikan dapat menjadi peluang transformasi pembelajaran yang dinamis.

Permasalahan Mitra

Pendidikan seni bukan merupakan pendidikan pelepas lelah (Yeniningsih, 2018:1). Melalui pendidikan seni, harusnya dapat menjadi pemantik kreativitas antara pengajar dan peserta didik hingga dapat menjadi jawaban tantangan kompetensi masa kini. Berdasarkan informasi yang diperoleh sementara ini, bahwa masih terdapat beberapa guru seni budaya di Provinsi Lampung yang belum memiliki kompetensi secara khusus mengenai ilmu beberapa cabang seni. Bahkan kualifikasi akademik guru seni budaya seringkali masih didapatkan tidak sesuai dengan tugas dan perannya, terlebih lagi tidak dimilikinya kompetensi mengenai penciptaan seni.

Sementara itu, beberapa ajang bergengsi yang menjadi puncak legitimasi kinerja guru seni budaya semakin menuntut tenaga pendidik untuk mampu berkontribusi mewujudkan pembelajaran yang berdampak bagi peserta didik. Inovasi pembelajaran seni budaya sangat dibutuhkan dan dapat diwujudkan melalui beberapa materi dan aktivitas pembelajaran. Salah satu hal yang dapat mendukung adalah dengan mewujudkan pembelajaran yang memuat pengetahuan dan memberikan pengalaman siswa untuk berekspresi dan berkreasi melalui mencipta karya tari.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dapat diperbaharui menganut model pembelajaran yang berbasis pada projek. Produk karya tari yang dikerjakan bisa berkiblat pada ketentuan ajang lomba yang mengedepankan nilai tradisi dan kearifan lokal didalamnya. Karya tari kreasi daerah merupakan produk yang dapat dicapai guna memenuhi kriteria tersebut. Inovasi pembelajaran seni budaya (seni tari) berbasis projek tidak dapat diwujudkan apabila guru tidak dilengkapi dengan kompetensi penunjang yakni wawasan koreografi. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri untuk mewujudkan inovasi pembelajaran yang diharapkan dapat menjawab tuntutan dan tantangan perkembangan dunia pendidikan melalui ajang kompetisi talenta generasi bangsa.

Solusi yang Ditawarkan

Pelaksanaan program pengabdian berupa pelatihan yang ditujukan bagi guru Seni Budaya Provinsi Lampung ini secara khusus ditargetkan untuk membantu tenaga pendidik dalam meningkatkan kompetensinya. Sesuai dengan permasalahan yang cenderung seringkali dihadapi, maka kegiatan pelatihan ini dapat menjadi salah satu solusi. Kegiatan pelatihan ini merupakan langkah awal yang tetap memerlukan tindak lanjut guna

mengoptimalkan target capaian. Program ini ditujukan bagi guru Seni Budaya di Provinsi Lampung yang belum memiliki wawasan penciptaan seni khususnya dalam menata gerak tari. Beberapa hal yang merupakan solusi permasalahan yang hendak dicapai adalah pertama, guru Seni Budaya dapat mengetahui dan memahami konsep karya yang dapat diwujudkan menjadi tari kreasi daerah. Berikutnya, guru Seni Budaya memiliki keterampilan dan kepercayaan diri untuk mencipta, mengembangkan, dan menata gerak tari kreasi daerah. Terakhir, meningkatkan kompetensi guru seni budaya dalam mewujudkan produk karya tari kreasi daerah bersama peserta didik sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran.

Tinjauan Pustaka

Tari sebagai satu bentuk seni perlu merujuk juga pada pengetahuan mengenai komposisi tari. Pengetahuan komposisi tari kemudian menjadi bekal penting bagi seorang koreografer/ penata tari. Lantas saja, pahamnya dalam mencipta tari dapat secara singkat dimaknai dengan sebutan koreografi. Hal ini awalnya ditegaskan oleh Soedarsono dalam buku diktatnya bagi mahasiswa Akademi Seni Tari Yogyakarta, bahwa pengetahuan komposisi tari lazim disebut juga dengan koreografi, pengetahuan mulai dari menggarap gerak-gerak tari hingga tata cara menyiapkannya pada suatu program pertunjukan (Soedarsono, 1976: 20).

Begitu banyak jenis dan bentuk tari yang berkembang dewasa ini. Hal yang sangat sering dijumpai merupakan bentuk kreasi baru terhadap sebuah tradisi yang ada, kreasi dapat dimaknai juga dengan mengubah atau mengembangkan hingga menghilangkan bahkan menggantikan sesuatu yang selalu ada sebelumnya (menjadi tradisi). Karya tari kreasi sepintas dapat diamati bahwa wujudnya ada yang cenderung masih mengambil bentuk dan ruh tradisi sebelumnya. Tradisi dapat secara spesifik kemudian diasosiasikan dengan bentuk kebudayan yang berkembang di suatu masyarakat daerah tertentu. Hingga kemudian pengembangan karya seni tari baru yang masih melibatkan unsur tradisi didalamnya dapat disebut juga sebagai tari kreasi daerah.

Mengingat kembali pernyataan mantan Dirjen Kebudayaan Indoneisa, bahwa: “....Suatu penyajian tari mungkin saja hanya mempunyai kadar kebaruan yang sedikit saja. Ia menggunakan perbendaharaan tari tradisi sebagai landasan dan titik tolak. Namun

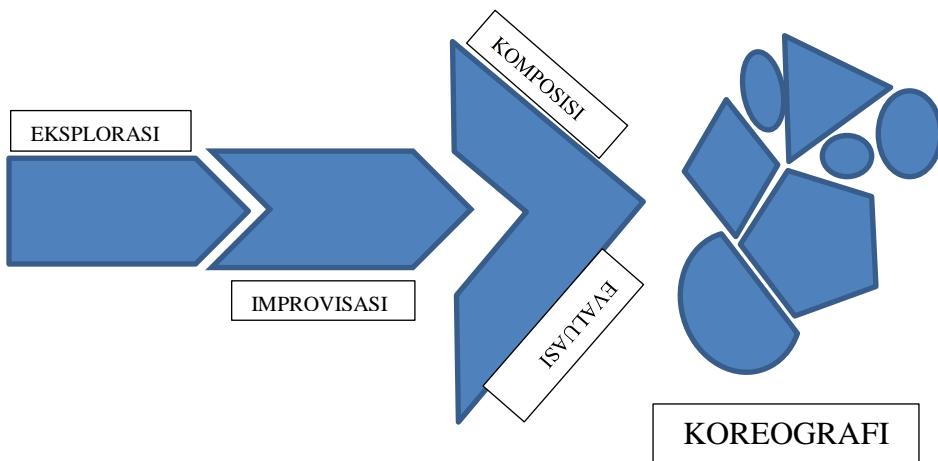
bagaimanapun sedikitnya kebaruan itu, ia tetap memerlukan penggarapan. Penggarapan ini pun adalah suatu kerja” (Sedyawati et al., 1986: 17). Maka, seni menata tari kreasi daerah merupakan kerja kreatif yang tetap harus diapresiasi.

Mengacu pada pengertian sederhana oleh Soedarsono bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah, maka dapat diidentifikasi bahwa elemen utama pendukung terbentuknya seni tari adalah gerak. Suatu gerak dapat dikategorikan tari apabila memenuhi beberapa aspek dengan memperhatikan keterlibatan emosi atau rasa dalam menggerakkannya. Berdasarkan wawasan koreografi yang dikemukakan oleh beberapa maestro dan merupakan hasil analisa para akademisi tari, maka diyakini bahwa koreografi sebagai pengetahuan tentang komposisi tari dapat ditempuh melalui beberapa metode, seperti eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Proses mencipta gerak diawali dengan menuntaskan tahap eksplorasi. Pada tahapan ini merupakan fase mencari dan menemukan kemungkinan pengembangan gerak yang sebanyak-banyaknya. Eksplorasi dilakukan secara sadar melibatkan pengembangan gerak dalam aspek ruang, waktu, dan tenaga. Hasil pencarian kemudian diyakini sebagai sesuatu yang paling tepat dan representatif untuk dapat menggambarkan gagasan ataupun makana tertentu.

Hasil penemuan dalam tahap eksplorasi kemudian perlu disempurnakan melalui aktivitas yang berulang-ulang dan secara kesadaran artistik yang lebih cermat untuk menghasilkan pola gerakan yang lebih berkualitas. Gerak tari yang berkualitas dalam hal ini mengandung prinsip pengembangan dalam pola ruang, waktu, dan tenaga serta memberikan peluang kedalaman rasa terlibat didalamnya. *Movement by chance* (Hadi, 2012) juga dapat muncul dalam tahapan improvisasi ini. Hal ini sangat berpeluang hadir melalui kebebasan gerak pada tahapan improvisasi. Motif-motif gerak hasil improvisasi kemudian diidentifikasi untuk selanjutnya dilakukan proses komposisi.

Tahap komposisi merupakan tahap yang cukup menentukan gerak tari sebagai desain konstruktional yang kuat bagi suatu karya tari. Pada tahapan ini, koreografer mampu secara cermat menyusun motif-motif gerak secara terstruktur dengan memperhatikan kenyamanan melakukan dan wujud tarian secara utuh. Tahap komposisi juga sering disamakan dengan tahap pembentukan (*forming*). Pola pikir dan pola gerak yang semakin kompleks dapat menentukan kualitas karya tari secara keseluruhan.



Gambar 1. Skema metode seni menata tari
(innterpretasi dan adaptasi Hadi, 2012)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Kampus A Universitas Lampung dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Kegiatan pelatihan ini melibatkan mitra yaitu Guru Seni Budaya tingkat yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Peserta pelatihan hanya dibatasi sebanyak 20 peserta untuk meminimalisir adanya kerumunan. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah ceramah (penyampaian materi) dan diskusi yang diikuti oleh mitra yaitu Guru Seni Budaya yang berjumlah 20 orang. Sedangkan untuk proses pelatihan, digunakan metode demonstrasi dan *drill* pada teknik penataan seni tari. Seluruh peserta dibagi dalam tiga kelompok kerja yang wajib melakukan proses kreatif Bersama. Seluruh peserta wajib menempuh tahapan presentasi untuk mengungkapkan hasil pelatihan lalu menjadi bahan evaluasi tim guna perbaikan karya selanjutnya.

PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini ditujukan bagi tersedianya ruang pengembangan kompetensi guru Seni Budaya yang dapat menjamin keberlangsungan pentingnya kesenian tradisi di masa kini. Dapat diartikan pula, kegiatan ini sejalan dengan kepentingan revitalisasi kesenian tradisi Lampung. Sejalan dengan ungkapan mengenai “*Revitalisasi juga termasuk proses kreativitas, karena ada usaha untuk memperbaharui penampilan yang dapat memberi kehidupan baru*” (Hadi, 2018:3) .

Pentingnya kegiatan ini dialokasikan pada pelaksanaan yang efektif, hingga dirancang terlaksana selama dua hari sejak tanggal 25 – 26 Septermber 2023 di Kampus A FKIP Universitas Lampung. Pelaksanaan kegiatan ini didasari pada analisis tim pengabdian terhadap beberapa isu permasalahan yang ada pada pembelajaran seni budaya di Provinsi Lampung. Topik kegiatan berupa pelatihan seni menta tari kreasi daerah dianggap relevan untuk dilaksanakan mengingat dapat membantu para guru seni budaya di Provinsi lampung untuk memiliki kepercayaan diri dan produktif dalam proses kreatif menta tari kreasi. Hal ini sebagai salah satu langkah sederhana yang dapat berarti penting bagi pengembangan kompetensi guru seni budaya di Provinsi Lampung.

Kegiatan pelatihan ini diinisiasi oleh tim pengabdian dengan beberapa keakraban yang saling mendukung. Dalam pelaksanaannya beberapa materi dibagikan sebagai wawasan dasar dan informasi penting bagi para guru seni budaya dalam proses kreatif menata tari kreasi daerah. Materi yang disampaikan tidak hanya sekedar pemahaman, melainkan juga pengalaman yang inspiratif sehingga dapat mendorong semangat para guru untuk berproses menata tari kreasi daerah secara kreatif.

Berikut ini data kompilasi beberapa materi yang disajikan dalam kegiatan pelatihan ini

Tabel 1. Daftar materi kegiatan Pelatihan Seni Menata Tari Kreasi Daerah bagi Guru Seni Budaya Provinsi Lampung

No	Materi
1.	<i>Local Wisdom</i> sebagai dasar pengembangan karya seni
2.	<i>Brainstorming Concept</i> pada Proses Koreografi
3.	Pendalaman Teknik Dasar Gerak Tari Etnis Lampung: Tari Khakot
4.	Seleksi dan Kolaborasi Tim Koreografi
5.	Pengembangan Gerak Tari, <i>Air Design</i> dan <i>Floor Design</i>
6.	Komposisi Elemen Tari Kreasi Daerah
7.	Evaluasi Koreografi

Kegiatan pelatihan mengedepankan capaian kompetensi pesertanya yang dapat diukur melalui produk hasil pelatihan. Selain itu ukuran keberhasilan pelaihan ini juga didapat melalui survei kepada peserta mengenai dampak dan keberlanjutan kegiatan ini. Instrumen telah disiapkan dengan memperhatikan beberapa indikator tersebut. Dengan demikian, jalannya kegiatan pelatihan tidak hanya sekedar memberikan materi, namun disertai juga pengumpulan data yang dapat menjadi bahan analisis selanjutnya.

Hari Pertama Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini dibuka secara resmi dan kelembagaan, dilanjutkan dengan pemaparan materi-materi pelatihan dengan dipandu oleh Ibu Susi Wendhaningsih, M.Pd. selaku moderator pelatihan hari pertama. Pemateri hari pertama menyampaikan informasi yang saling melengkapi guna menguatkan wawasan peserta sebelum menentukan kosep karya tari.

Materi pertama disampaikan oleh Ibu Dr. Fitri Daryanti dengan penekanan bahwa kekayaan *local wisdom* dapat menjadi sumber gagasan dalam proses kreatif menata/ mencipta tari kreasi daerah. Disampaikan bahwa kearifan lokal merupakan kekuatan sumber penggarapan yang dapat mengarahkan wujud produk dalam identitas yang tetap kuat dan berakar budaya. Segala hal yang berkaitan dengan identitas kultural masyarakat tertentu yang sudah terverifikasi, maka dapat dikategorikan sebagai *local wisdom* atau kearifan lokal.

Pada pemaparan materi pertama ini, peserta tampak merekam secara seksama setiap jejak informasi yang disampaikan oleh pemateri. Terlebih lagi, pemateri pertama melengkapi presentasinya dengan beberapa tahapan proses kreatif secara teoritis. Konsep pemikiran Wallas mengenai tahapan kreatif seseorang juga menjadi acuan dalam materi kali ini. Hal ini kemudian diulang kembali oleh pemateri selanjutnya untuk memastikan bahwa informasi terserap dengan baik oleh para peserta pelatihan.



Gambar 2. Pemateri Dr. Fitri Daryanti, M.Sn. saat memaparkan materi
(dok: Lestari, 2023)

Pemateri kedua, yakni Goesthy Ayu M. D. L., M.Sn. menyampaikan informasi pendukung mengenai proses kreatif dalam menata tari kreasi. Penegasan dan implementasi dari konsep teori kreativitas oleh Walas dilakukan saat pemateri kedua menyampaikan materinya. *Brainstorming Idea* menjadi salah satu langkah penting dan fundamental dalam awal tahapan proses kreatif. Tahapan *preparation* dalam berkarya tari dapat diwujudkan melalui riset, observasi bahkan diskusi secara mendalam. Gagasan apa dan yang mana yang terseleksi kemudian diejawantahkan ke dalam sebuah rancangan karya tari yang kemudian disebut dengan konsep (*design product*).

Selain itu, materi pelatihan kali ini juga dilengkapi dengan penguatan terhadap salah satu bentuk tari etnis Lampung yang sangat khas, yaitu Tari Khakot. Penyampaian materi gerak Tari Khakot ini dibantuk oleh salah satu dosen Prodi yang pernah melakukan penelitian dengan metode *participant observer* terhadap khasanah gerak Tari Khakot. Pengenalan gerak ini ditujukan agar semua peserta pelatihan memiliki kesamaan persepsi dan kompetensi terhadap gerak dasar tarian Lampung yang kemudian menjadi bekal untuk melakukan proses pengembangan gerak tari kreasi.

Selanjutnya para peserta dibagi menjadi tiga kelompok secara random. Pembagian hanya memperhitungkan pemerataan peserta berjenis kelamin laki-laki agar menyebar di setiap kelompok. Pembagian ini hanya berfokus pada tendensi bahwa setiap peserta anggota kelompok dapat bekerjasama secara kreatif merumuskan konsep koreografi melalui proses *brainstorming idea* dan mewujudkannya dalam bentuk koreografi sederhana yang mengembangkan gerak dasar tari Khakot.

Seluruh peserta yang terbagi menjadi tiga kelompok kreatif diminta secara cepat untuk berdiskusi merumuskan konsep karya berdasarkan hasil *brainstorming idea*. Kemudian, dengan konsep yang lebih jelas, maka dapat mengarahkan pada kebutuhan-kebutuhan artistik pada karya, termasuk diantaranya proses seleksi penari selanjutnya hingga menentukan properti gerak tari dan musik tari pendukung. Hal ini menjadi penting sebagai acuan dalam proses kreatif selanjutnya.

Setiap kelompok kreatif diarahkan untuk melakukan seleksi terhadap beberapa kebutuhan artistik, seperti penari, musik tari, dan properti tari. Proses seleksi dilakukan para peserta pelatihan secara langsung dengan memberikan instruksi khusus bagi para calon penari yang

akan dilibatkan. Selain dengan kriteria teknik kepenarian, peserta pelatihan juga memperhatikan gender para penari untuk menjawab kebutuhan tari kreasi yang akan ditata dan dikerjakan. Proses seleksi terjadi cukup aktif, bahkan terdapat 2 kelompok yang memiliki kesamaan dalam menyeleksi penari, sehingga diperlukan beberapa metode lagi untuk menentukan penari tersebut tepat berada dalam kelompok kreatif yang mana berdasarkan *brainstorming idea* yang kembali dipertegas oleh pemateri.

Kegiatan pelatihan hari pertama berlangsung dengan sangat baik dan sesuai dengan jadwal yang sudah dirancang. Terdapat sedikit pergeseran pada waktu pelaksanaan proses seleksi yang disebabkan cukup selektifnya para peserta selaku koreografer dalam memberikan instruksi saat proses seleksi. Kegiatan di hari pertama diakhiri dengan sesi foto bersama dengan formasi komplit pemateri dan peserta pelatihan.



Gambar 3. Proses seleksi penari oleh Kelompok 3
(dok: Lestari, 2023)

Hari Ke-2 Pelatihan

Pada kegiatan hari ke-2 ini, peserta diarahkan untuk bisa menyadari pengembangan gerak berdasarkan pola *air design* dan *floor design*. Berdasarkan pemahaman ini kemudian dapat membantu para peserta untuk melakukan pengembangan gerak dalam menata tari kreasi daerah. Pola pengembangan gerak dapat mengacu aspek ruang, waktu, dan tenaga pada gerak tari sehingga ragam gerak yang baru dapat terasa kreativitas geraknya.

Selanjutnya, materi pelatihan dilakukan dengan mengulas pemahaman gerak Tari Khakot oleh peserta pelatihan bersama peraga. Praktik gerak Tari Khakot dilakukan secara lebih detail untuk

melihat progress dari para peserta. Seluruh peserta diminta untuk mengimitasi teknik dan bentuk gerak Tari Khakot baik yang gerak tari solo hingga berpasangan. Seluruh peserta tampak antusias mengikuti pelatihan ini. Meskipun, sebagian peserta pelatihan bukan merupakan guru seni budaya dari lulusan pendidikan seni. Sesi ini menjadi cukup seru, sebab peserta melakukan dengan antusias dibantu dengan para peraga.



Gambar 4. Peraga membantu mencontohkan teknik gerak Tari Khakot di hadapan peserta pelatihan
(dok: Lestari, 2023)

Selanjutnya, peserta pelatihan dipersilakan untuk berdiskusi dan berproses kreatif di masing-masing kelompoknya. Proses diskusi ini dilakukan bersama penari juga untuk memantapkan konseptual serta melakukan proses kreatif yang lebih terarah. Proses diskusi diberikan waktu hanya sebatas 10 menit untuk bersiap pada eksekusi dan pemaparan gagasan nantinya.

Setelah melakukan diskusi, maka seluruh peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk berproses kreatif bersama para *talent* yang telah dipilih. Proses kreatif diberikan waktu selama 120 menit untuk menerjemahkan konsep dengan mengkomposisikan pengembangan gerak *air design* dan *floor design*. Proses kreatif dilakukan pada ruang-ruang yang terpisah namun tidak berjauhan di lokasi Panggung Kampus A FKIP Universitas Lampung. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan audio yang secara bergantian diputarkan bagi masing-masing kelompok kreatif.

Hasil proses kreatif masing-masing kelompok kemudian ditampilkan, namun setiap peserta pelatihan wajib memaparkan presentasinya terlebih dahulu terhadap konseptual karya berdasarkan *brainstorming idea*. Presentasi dan tampilan karya sederhana setiap kelompok kreatif diberikan *review* oleh para evaluator yang telah ditunjuk dengan memperhatikan bidang spesifikasi kelimuan,

yaitu Dr. Fitri Daryanti, M.Sn. dan Dr. Dwiyana Habsary, M.Sn. Hasil penilaian dari tim *reviewer* kemudian menjadi bahan evaluasi bagi setiap peserta pelatihan serta menjadi dasar analisa tim pengabdian terhadap capaian kegiatan pelatihan.



Gambar 5. Tampilan koreografi sederhana hasil kegiatan pelatihan oleh kelompok kreatif 1
(dok: Lestari, 2023)

Setiap kelompok peserta menampilkan koreografi sederhananya dengan diawali oleh presentasi singkat oleh peserta pelatihan. Presentasi berisikan informasi mengenai konseptual hasil *brainstorming idea* sebelum proses kreatif. Setiap peserta pelatihan wajib memaparkan gagasan awalnya hingga pengejawantahan ide kreatif pada elemen-elemen artistik yang melengkapi tarian kreasi. Keunikan *local wisdom* harus tetap diperhatikan guna menjunjung kekuatan akar tari kreasi daerah. Meskipun merupakan hasil kreasi, namun tarian hasil proses kreatif tetap wajib memiliki identitas yang kuat dan jelas secara kultural. Hal ini juga yang menjadi bahan pertimbangan tim evaluator dalam memberikan ulasan dan penilaian.

Survei Peserta Pelatihan

Sejauh ini, kegiatan pelatihan dirasa tidak tuntas apabila tanpa memperhatikan masukan dari para peserta. Maka dari itu, penting untuk melakukan survei secara langsung dan spesifik kepada peserta pelatihan. Berdasarkan data survei tersebut, didapatkan bahwa tidak seluruh peserta secara aktif mengisi data dan responnya. Namun, dapat diperhatikan bahwa hampir seluruh peserta antusias mengikuti kegiatan dengan baik hingga akhir pelaksanaan. Selain itu, dari keseluruhan data yang mengisi survei, menyebutkan bahwa kegiatan semacam ini perlu diadakan secara rutin dan intens untuk mendukung pengembangan diri dan kompetensi guru Seni Budaya di Provinsi Lampung. Bahkan dari 12 respon peserta yang masuk, dapat diidentifikasi bahwa 83,3% menyatakan secara yakin memiliki kepercayaan diri berperan sebagai koreografer bagi peserta didik

serta seluruh respon menunjukkan sangat tertarik untuk mengikuti kegiatan pelatihan serupa yang diselenggarakan selanjutnya.



Gambar 6. Hasil survei peserta pelatihan

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan menjadi injeksi kesiapan guru seni budaya untuk tetap memiliki keyakinan mampu menjadi penata tari bagi peserta didiknya dalam rangka menjawab tantangan saat ajang kompetisi atau apapun pada bidang seni tari. Berkreasi menata tari merupakan seni yang dapat dipelajari ilmunya dan dapat diterapkan oleh siapapun yang menekuninya. Terbukti dengan capaian peserta pelatihan dalam wujud koreografi sederhana dapat ditampilkan dan dievaluasi oleh tim evaluator guna perbaikan karya. Kegiatan pelatihan ini dapat menjadi stimulasi dan simulasi yang positif bagi guru seni budaya di Provinsi Lampung. Terlebih lagi, dapat berdampak baik terhadap kemampuan guru seni budaya dalam menata tari kreasi daerah Lampung. Dengan demikian, pelatihan ini membawa dampak yang cukup positif bagi para peserta bahkan sebanyak 83,3% akhirnya menyatakan bahwa cukup yakin memiliki kepercayaan diri untuk berperan sebagai koreografer bagi peserta didik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F. (2016). *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* (Vol. 1). Yogyakarta: Dwi-Quantum.
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hera, T. (2018). Aspek-Aspek Penciptaan Seni Tari dalam Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 387–392.
- Sedyawati, E., Murgiyanto, S., & Parani, Y. (1986). Pengetahuan Elementer Tari. In F. X. S. Cokrohamijoyo, H. A. Rohkyatmo, Sucihadi, H. Wibowo, R. Suyono, & Sukidjo (Eds.), *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (pp. 1–72)
- Soedarsono, R. M. (1976). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.

Yeniningsih, T. K. (2018). *Pendidikan Seni Tari*. Banda Aceh: Syah Kuala University Press.